

Gen-Z dan Kepercayaan Terhadap Mitos Kecantikan Melalui Ritual di Sendang Bidadari: Tinjauan Teologi Islam

Gen-Z and Belief in the Myth of Beauty Through Rituals in Sendang Bidadari: A Review of Islamic Theology

Seftiana

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

Diterima: 31 Maret 2024; Direview: 03 April 2024; Disetujui: 25 April 2024

*Corresponding author, Email: seftiana1001@gmail.com

Abstrak

Perempuan Jawa memiliki banyak cara untuk mempertahankan kecantikan salah satunya yaitu melaksanakan ritual kecantikan. Sehingga hal tersebut menjadi kebudayaan turun-temurun sampai generasi sekarang (Gen-Z). Salah satunya yaitu Gen-Z yang melakukan ritual kecantikan di Sendang Bidadari. Mereka masih meyakini adanya mitos atau manfaat yang ada pada air di Sendang Bidadari. Dari pemahaman tersebut terdapat rumusan masalah yaitu bagaimana pemahaman Gen-Z dan kepercayaannya terhadap mitos kecantikan di Sendang Bidadari saat ini kemudian ditinjau dari Teologi Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu dengan wawancara dan observasi terhadap tiga remaja Gen-Z yang melaksanakan ritual. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Gen-Z yang datang ke Sendang Bidadari meyakini adanya kekuatan spiritual air sendang yang dapat mengabulkan hajat. Gen-Z meyakini hal yang mereka lakukan sebagai bentuk ikhtiar kepada Tuhan tanpa ada kemusyrikan. Mereka juga meyakini ritual tersebut merupakan kebudayaan yang sudah dilakukan secara turun-temurun.

Kata Kunci: Gen-Z; Mitos Kecantikan; Teologi Islam.

Abstract

Beauty is a gift from God bestowed upon every woman. In maintaining their beauty, Javanese women have many ways, one of which is by performing beauty rituals. Hence, this has become a cultural heritage passed down through generations to the present generation (Gen-Z). As Gen-Z is often associated with modernity and rational thinking, it is not the case for those who perform beauty rituals at Sendang Bidadari. They still believe in the myths or benefits associated with the water at Sendang Bidadari. From this understanding, the research problem arises: how do Gen-Z understand and believe in the beauty myths at Sendang Bidadari, viewed from the perspective of Islamic theology? The method used in this research is qualitative with a phenomenological approach. The results of this study show that Gen-Z who visit Sendang Bidadari believe in the spiritual power of the spring water that can grant certain wishes. They view their actions as an effort (ikhtiar) to God without any polytheistic elements. They also believe that these rituals are part of their cultural heritage passed down through generations.

Keywords: Gen-Z; Beauty Myths; Islamic Theology.

How to Cite: Seftiana, (2024), Gen-Z dan Kepercayaan Terhadap Mitos Kecantikan Melalui Ritual di Sendang Bidadari: Tinjauan Teologi Islam. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 6(4): 1526 -1532.



PENDAHULUAN

Kehidupan Perempuan Jawa memiliki banyak aspek menarik untuk dikaji mulai dari kebudayaan, Pendidikan, cara berpakaian, kesopanan dan kecantikannya (Ismawati, 2018). Salah satunya adalah tentang perempuan dan kecantikan, karena dua hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Menurut mitos kecantikan perempuan Jawa tidak hanya terletak pada fisik saja, tetapi juga tercermin dalam perilaku, kerendahan hati dan tata krama (Firdausy, 2014). Makna kecantikan Perempuan Jawa banyak dijelaskan pada naskah-naskah Jawa kuno. Mereka mendefinisikan kecantikan berdasarkan bukti-bukti seperti pada Arca Prajnapramita yang digambarkan sebagai salah satu Perempuan Jawa yang cantik dari segi penampilan (Indradjaja, 2017). Jika kita berbicara tentang kecantikan, pasti tidak lepas dari perawatan dan usaha yang dilakukan Perempuan untuk tetap terlihat menarik. Mitos tentang cara Perempuan menjaga kecantikan dan awet muda juga sudah menjadi hal yang umum. Salah satu mitos yang ada yaitu tentang air yang bisa membuat manusia awet muda. Dalam kepercayaan Masyarakat mitos awet muda bukan hanya terkait penampilan, tetapi lebih kepada menjaga kebersihan hati, kesucian niat, dan kebenaran dalam berbuat. Sehingga dalam konteks "awet muda" tidak hanya bersifat fisik tetapi juga spiritual.

Kecantikan merupakan anugerah yang dimiliki oleh setiap Perempuan. Kata "cantik" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah elok; molek (tentang wajah, muka Perempuan). Dari kecantikan tersebut dapat memberikan dampak bagi kepercayaan diri (Adiningsih et al., 2022). Perempuan kejawen, memiliki ritual-ritual untuk merawat kecantikan yang masih dilestarikan sampai saat ini. Ritual tersebut biasanya dilaksanakan ditempat yang menurut mereka disakralkan salah satunya yaitu sendang. Sendang merupakan sumber air yang biasanya ditemukan di Indonesia, sering digunakan untuk keperluan sehari-hari dan memiliki nilai spiritual dalam budaya Jawa (Fitriyani et al., 2020).

Keinginan untuk terlihat cantik dan berpenampilan menarik sudah menjadi naluri seorang wanita, mulai dari anak-anak sampai wanita yang sudah berumur (Ellitte & Fakhruddin, 2019). Islam juga mendorong umatnya untuk menjaga kebersihan tubuh sebagai bagian dari kecantikan. Selain itu, Islam memandang kecantikan itu tidak hanya pada fisik saja melainkan kecantikan terletak pada keihlasan niat dan ketulusan hati dalam berbuat apapun (Ihsan & Saudah, 2022). Karena perempuan yang memiliki kecantikan rohani (dari dalam diri manusia) lebih tinggi kedudukannya dari pada kecantikan fisik. Konsep kecantikan menurut Islam selalu memiliki perubahan, awalnya kecantikan selalu dikaitkan dengan Perempuan yang non hijab akan tetapi seiring berjalannya waktu munculnya Perempuan berhijab menjadi wujud dari kecantikan Perempuan muslim (Fardiana, 2014).

Sementara itu beberapa kajian terkait dengan kecantikan dan tempat sakral sudah dilakukan para peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Amalia Masturina mengungkapkan masyarakat sendang made dan sekitarnya terutama pengunjung mempercayai bahwasannya pada sendang made memiliki kekuatan supranatural yang mampu menjadi obat. Walaupun mayoritas warga Sendang Made beragama Islam mereka tetap melakukan ritual sebagai bentuk melestarikan tradisi. Sedangkan Lailatin Nisfiah dan Moh. Alfian Setya Nugraha mengungkapkan dalam Film 17 Selamanya memiliki objek khusus mengenai mitos keabadian awet muda lalu mengaitkan dengan kehidupan nyata bahwa air keabadian itu benar adanya (Nisfiah & Nugraha, 2023). Sindy Avianita mengungkapkan bahwa ada beberapa mitos dalam cerita makam Gagak Handoko yaitu salah satunya mitos Sendang Kapuh yang tidak pernah surut dan bisa membawa keberkahan dalam jenis apapun (Avianita et al., 2017). Kajian lain dilakukan Nefi Yulianti, Ihda Nur Sabila, dan Ahmad Arif Widiyanto membahas tentang solidaritas masyarakat dalam ritual adat siraman di air terjun Sedudo yang bisa menyembuhkan penyakit dan membuat awet muda (Agatta, 2022). Kajian serupa juga dilakukan oleh Endang Suryani membahas tentang bahwa mitos di sendang Jetakwanger yang dapat menyembuhkan penyakit (Suryani, 2019). Dari kelima kajian terdahulu lebih banyak membahas tentang mitos dan manfaat air serta beberapa ritual yang dilakukan di sendang. Ritual tersebut dapat membuat awet muda, memberikan berkah dan dapat menyembuhkan penyakit.

Penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mitos kecantikan dan tempat sakral lebih banyak mengungkap tentang manfaat air sendang yang dapat membuat awet muda. Sedangkan



artikel ini lebih fokus pada Gen-Z dan ritual kecantikan ditinjau dari teologi Islam. Gen-Z sendiri merupakan generasi yang masuk dalam usia produktif, yaitu usia 15-64 tahun (Sawitri, 2022). Gen-Z di zaman sekarang lebih memandang kecantikan Perempuan terlihat dari kulitnya yang putih, wajahnya yang cantik, dan berpenampilan menarik. Sebenarnya definisi kecantikan itu tidak hanya terlihat dari luar namun juga harus memiliki kecantikan dari dalam diri. Perempuan memiliki banyak cara untuk terlihat cantik salah satunya yaitu fakta mengenai ritual yang dilakukan Gen-Z di Sendang Bidadari yang terletak di desa Ndaren, Kabupaten Jepara. Ritual tersebut bertujuan agar menambah kecantikan dan terlihat awet muda.

Adapun tujuan dalam artikel ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pemahaman Gen-Z dan kepercayaannya terhadap mitos kecantikan di Sendang Bidadari saat ini ditinjau dari Teologi Islam menggunakan metode penelitian kualitatif dengan wawancara dan observasi terhadap remaja Gen-Z dan pengunjung yang masih melaksanakan ritual kecantikan di Sendang Bidadari.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode untuk mengetahui makna yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita. (Yusanto, 2020) Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Fenomenologi, karena penelitian ini fokus pada fenomena kepercayaan Gen-Z terhadap mitos kecantikan melalui ritual di Sendang Bidadari dan bagaimana fenomena tersebut dalam tinjauan teologi Islam. Langkah-langkah yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan wawancara dan observasi secara langsung oleh tiga remaja Gen-Z sebagai partisipan yang melakukan ritual kecantikan di Sendang Bidadari. Pada awal wawancara peneliti menjelaskan tujuan penelitian kemudian memulai tanya jawab terhadap partisipan tentang bagaimana kepercayaan mereka terhadap ritual kecantikan di Sendang Bidadari. Dalam penelitian ini peneliti mengutamakan kerahasiaan identitas dan mengolah tanggapan dari masing-masing partisipan.

Selanjutnya transkripsi wawancara diidentifikasi tema apa saja yang muncul dari wawancara dan observasi terkait dengan kepercayaan, mitos kecantikan dan ritual dalam tinjauan teologi Islam. Setelah data penelitian terkumpul, peneliti melakukan analisis untuk memahami pengalaman dan persepsi mereka mengenai ritual kecantikan. Kemudian menganalisis secara mendalam setiap tema, mencari hubungan dan makna di balik pengalaman dan pandangan yang diungkapkan oleh partisipan terhadap ritual kecantikan di Sendang Bidadari. Verifikasi temuan dengan merujuk pada teks-teks keagamaan Islam, literatur terkait. Selanjutnya, menyimpulkan temuan-temuan tersebut dan implikasi dari hasil penelitian terhadap kepercayaan Gen-Z terhadap ritual kecantikan di Sendang Bidadari ditinjau dari Teologi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Teologi Islam dalam Ritual Di Sendang Bidadari

Keterbukaan Islam dengan budaya lokal memunculkan keharmonisan antara agama dan kebudayaan. Dampaknya muncul beberapa tradisi dan ritual yang di dalamnya terdapat beberapa ajaran Islam. Dalam pandangan Islam ritual dan tradisi tidak menjadi sebuah larangan, jika tidak melenceng dari ajaran Islam (Nurrohmah, 2023). Tetapi mereka yang melakukan ritual juga harus menyadari bahwasannya hubungan manusia dengan tuhan pada dasarnya bersifat mengikat. Mengakui keesaan Allah merupakan kewajiban utama bagi setiap muslim. Dimana ilmu yang membahas tentang konsep keesaan tuhan disebut sebagai teologi Islam.

Menurut Harun Nasution teologi merupakan ilmu yang mempelajari ajaran-ajaran suatu agama (Muh. Subhan Ashari, 2020). Ibnu khaldun berpendapat bahwa teologi adalah ilmu yang menghimpun argumentasi-argumentasi rasional yang didalamnya mempertahankan keyakinan suatu agama (Zaini, 2023). Jadi dapat disimpulkan teologi Islam merupakan ilmu yang membahas mengenai prinsip-prinsip Aqidah Islamiyah yang merujuk pada akal dan wahyu. Setiap agama memiliki keyakinan masing-masing dalam beberapa hal yang dianggap suci, ghaib dan sakral. Dalam agama Islam ketiganya dimasukkan dalam aqidah dan keyakinan. Menurut Sayyid Sabiq ritual itu harus dilandasi dengan rasa percaya terhadap Allah dan meyakini bahwa semua yang terjadi merupakan bentuk kekuatan dan kekuasaan Allah (Ahmad, 2019).

"...airnya sendiri itu di masyarakat dipercaya sebagai suatu bentuk apa ya keberkahan gitu keberkahan yang datang dari Allah melalui sosok Jaka Tarub. Nah dari situ kan kita tahu itu dibawa oleh tokoh Islam jadi ya ritualnya tentu saja tidak apa ya tidak melenceng dari ajaran agama atau Syariat agama Islam...."

Sebagian besar remaja Gen-Z disekitar sendang bidadari menganut agama Islam begitu juga pengunjung yang datang ke sendang tersebut. Sendang bidadari sendiri merupakan petilasan Ki Jaka Tarub yang dikenal sebagai tokoh penyebaran agama Islam di Jawa. Jadi kehadiran sendang tersebut juga tidak lepas dari agama Islam. Gen-Z mempercayai air tersebut merupakan bentuk keberkahan dari Allah sehingga air tersebut dapat mengabulkan beberapa hajat.

Dalam kaidah ilmu fiqh, juga dijelaskan bahwa "setiap perkara yang mentradisi dikalangan muslim dan dipandang sebagai perkara yang baik, maka perkara tersebut juga dipandang baik dihadapan Allah" artinya ritual dan kebiasaan dalam suatu masyarakat baik dalam pandangan Islam dengan syarat tidak bertentangan dengan syariat Islam dan yang bertentangan harus dihilangkan (Angrianti, 2015).

"... Di situ kan dianjurkan buat niat baik berarti suatu bentuk ikhtiar yang dijalankan juga. Apa ya agar supaya tetap berada di jalan Allah tentunya tidak ada kemusyrikan di dalamnya gitu soalnya kan nggak buat niat buruk itu tadi buat ikhtiar...."

Dalam pelaksanaan ritual kecantikan memiliki aturan dimana dalam pelaksanaannya tidak boleh sembarangan dan aturannya mengikuti tradisi zaman dulu dan sesuai dengan syariat Islam. Seperti halnya ritual kecantikan disendang bidadari yang mereka lakukan sejak dulu hingga bertahan digenerasi sekarang. Mereka melaksanakan ritual sebagai bentuk ikhtiar kepada Allah tanpa ada kemusyrikan. Mereka mempercayai bahwasannya ritual yang mereka lakukan tidak ada yang mengandung keburukan atau kemusyrikan.

Nurcholish Madjid mengatakan Islam merupakan agama yang universal artinya memiliki kemampuan untuk beradaptasi pada lingkungan dan budaya dimana ia berkembang (Abidin, 2014). Teologi Islam sendiri merupakan paham yang identik dengan ilmu kalam. Ilmu ini membahas tentang keyakinan, dimana keyakinan ini berkaitan dengan nalar dan akal manusia (Mukaromah, 2020). Nurcholish Madjid juga berpendapat bahwasannya iman akan mengandung keyakinan dengan berbagai konsekuensinya. Hal tersebut tidak cukup hanya dengan iman kepada Allah SWT (Zaprul Khan, 2018). Seperti halnya pelaksanaan ritual kecantikan ini yang dilakukan oleh Gen-Z dan pengunjung disekitar Sendang Bidadari ini bahwa mereka mempercayai kekuatan spiritual pada benda-benda tertentu.

Pemahaman dan keyakinan gen-Z terhadap kekuatan spiritual sendang

Sebelum agama-agama besar mendominasi dan menjadi umum dinusantara, kepercayaan lokal memiliki peran yang signifikan dalam membantu masyarakat memahami dan merespon lingkungan alam. Kepercayaan lokal berfungsi sebagai pengikat sosial dan sarana bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan mereka dengan tepat. Keanekaragaman tradisi yang harmonis memunculkan inovasi dalam tradisi yang terbentuk (Syamsuddin, 2018). Keyakinan terhadap sesuatu merupakan hak pribadi setiap manusia. Hanya saja mereka tidak boleh menyimpang dari ajaran agama masing-masing. Keyakinan akan melahirkan sebuah keimanan, sebagaimana dalam ajaran islam bahwa iman menyangkut keyakinan dan kepercayaan terhadap tuhan.

Dengan adanya kepercayaan lokal sehingga muncul beberapa ritual atau upacara religius. Hal tersebut berawal dari zaman prasejarah oleh masyarakat jawa. Dimana semua benda dianggap bernyawa dan memiliki kekuatan spiritual. Manusia beranggapan bahwa kekuatan roh dapat berkuasa dari mereka sehingga dilakukan upacara atau ritual religius untuk menghindari gangguan dari roh tersebut. Seperti yang dikatakan salah satu Gen-Z yang mengunjungi sendang bidadari:

"...kalau air disana bisa membuat awet muda atau yang kesana punya hajat atau niat baik. Terus basuh mukanya atau mandinya diniatkan dengan niat baik hajatnya bisa terkabul...."

Ritual yang dilakukan pengunjung sendang bidadari atau masyarakat disekitar sendang bidadari dipercaya dapat mengabulkan hajat. Salah satunya yaitu dapat menambah kecantikan dengan cara mandi atau sekedar cuci muka. Sendang bidadari disakralkan masyarakat karena



merupakan peninggalan salah satu tokoh penyebaran agama Islam pada masa kerajan mataram yaitu Ki Jaka Tarub. Dimana tokoh agama tersebut dikenal dengan legenda tujuh bidadari. Ritual kecantikan di sendang tersebut dilakukan secara tidak menentu karena masyarakat di sekitar sendang bidadari juga sering kesana untuk melakukan ritual. Akan tetapi ada satu ritual mandi di Sendang Bidadari yang dilakukan setiap malam 1 suro.

Kekuatan yang ada pada sendang biadari dipercaya masyarakat berasal dari tuhan yang berwujud air yang tidak ada habisnya. Sehingga masyarakat menganggap sendang tersebut memiliki kekuatan spiritual. Gen-Z dan pengunjung sendang bidadari percaya bahwa segala kegiatan yang dilakukan seperti mempercayai manfaat air sendang bukan merupakan hal yang mengada-ada. Akan tetapi ritual yang dilakukan Perempuan muslim jawa disana merupakan sebuah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Seperti konsep berziarah dimakam para wali Allah yang niatnya hanya mencari ridho dan wujud dari sebuah ikhtiar.

Hal tersebut juga diperkuat oleh masyarakat yang sudah melakukan ritual tersebut sejak dulu. Mereka merasakan khasiat air tersebut diusia tua mereka masih terlihat cantik dan awet muda. Berikut penuturannya

“...saya sendiri juga merasakan khasiat dari air tersebut mbak. Saya dari dulu juga sering mandi disana sekarang juga sudah terbukti dan mbak juga melihatnya sendiri padahal umur saya sudah lima puluhan..”

Jadi jika dilihat dari faktor kepercayaan, masyarakat mempercayai mitos tersebut dan sampai sekarang mereka mempercayai hal karena Allah yang berguna bagi umat manusia.

Kebudayaan sebagai bentuk penghormatan

Salah satu kebiasaan yang masih melekat pada Masyarakat yaitu mengenai mitos yang menjadi sebuah tradisi. Mitos kecantikan di Sendang Bidadari merupakan ritual yang sudah menjadi tradisi dan dilakukan secara turun-temurun. Dari tradisi yang dilakukan masyarakat sehingga membentuk kebudayaan yang sudah melekat pada kehidupan Masyarakat muslim. Mereka percaya bahwa ritual yang dilakukan merupakan sebuah bentuk penghormatan para leluhur mereka. Menurut M. Natsir islam merupakan agama yang universal yaitu agama yang tidak dibatasi oleh tempat dan waktu tertentu. Islam menjadi pokok kekuatan kebangkitan kebudayaan (Putri & Nurhuda, 2023).

Interaksi masyarakat Islam dengan kebudayaan tidak jarang melibatkan ketegangan antara doktrin agama yang dipercaya. Adanya ketidak selarasan antara nilai-nilai budaya, tradisi dan adat dengan ajaran-ajaran agama Islam (Airmolek, 2011). Kontak antara tradisi dan agama mengakibatkan munculnya lokalisasi dimana Islam sebagai pendatang yang harus menemukan tempatnya. Sehingga pada hakikatnya Islam menyerap kebudayaan lokal jadi tidak jarang orang yang beragama Islam tapi mereka masih mempercayai hal-hal yang bersifat gaib. Seperti yang disampaikan oleh salah satu Gen-Z yang mengunjungi sendang bidadari:

“...tidak cuma ritual untuk kecantikan melainkan yang lainnya gitu. Itu yang pertama untuk melestarikan kebudayaan yang sudah ada ada sejak zaman dahulu. Itukan sifatnya turun-temurun ya jadinya kita sebagai penerus harus bisa melestarikan kebudayaan tersebut itu diadakan ritual setiap 1 suro.”

Meskipun sering dikaitkan dengan hal yang bersifat modern, Gen-Z di sekitar sendang bidadari memiliki kepedulian yang kuat terhadap pelestarian kebudayaan. Salah satunya yaitu mereka masih melakukan beberapa ritual peninggalan nenek moyang dan masih mempertahankan tradisi tersebut. Mereka juga berfikir dengan melaksanakan tradisi atau ritual menunjukkan penghormatan terhadap kepercayaan leluhur mereka. Jadi selain mereka percaya manfaat dari air tersebut, mereka juga percaya bahwa ritual tersebut warisan dari leluhur mereka yang kemudian dipercaya dan berusaha menjaga kelestarian ritual kecantikan di Sendang Bidadari tersebut.

SIMPULAN

Gen-Z dan pengunjung yang datang ke Sendang Bidadari meyakini adanya kekuatan spiritual air dari sendang tersebut. Dimana air tersebut dipercaya dapat mengabulkan hajat dan dapat menambah kecantikan dengan cara mandi atau sekedar mencuci muka. Gen-Z meyakini hal yang

mereka lakukan sebagai bentuk ikhtiar kepada Allah tanpa adanya kemusyrikan didalam ritual tersebut. Hal tersebut juga tak lepas dari kebudayaan masyarakat yang sudah dilakukan secara turun-temurun.

Dalam kaidah ilmu fiqh, dipahami bahwa praktik yang diwariskan dan dianggap baik maka perkara tersebut juga baik dihadapan Allah asalkan tidak melanggar syariat Islam. Seperti dalam ritual kecantikan seperti disandang bidadari, penting untuk memperhatikan bahwa kepercayaan spiritual haruslah disertai dengan nalar dan akal, sesuai dengan pandangan Nurcholish Madjid tentang Islam yang universal dan menghormati nilai-nilai lokal namun tidak melanggar prinsip-prinsip agama.

Pengunjung dan Gen-Z yang datang ke sendang Bidadari mayoritas beragama Islam akan tetapi mereka tidak menghilangkan kebudayaan yang sudah ada sejak dulu. Mereka masih melakukan ritual tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur mereka. Gen-Z mempercayai ritual yang dilakukan semata-mata ditunjukan kepada tuhan. Sendang Bidadari juga merupakan peninggalan atau petilasan leluhur yang dipercaya sebagai wali Allah, dimana pada saat itu ditunjuk untuk mensyiarkan ajaran Islam. Oleh karena itu dalam melakukan ritual masih diselipkan ajaran Islam tanpa adanya kemusyrikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2014). Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemoderenan. *Humaniora*, 5(2), 665. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3123>
- Adiningsih, P. S., Pramudya, B., & Prasetya, P. (2022). *Perancangan Motion Graphic Edukasi Bangga Kecantikan Lokal (Indonesia) Kepada Remaja Putri Usia 18-22 Tahun Di Indonesia*. 04, 35–53.
- Agatta, S. K. D. (2022). Eksplorasi Nilai Multikulturalisme Dalam Tradisi Tolak Balak Di Air Terjun Sedudo Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/jabi.v4i1.41581>
- Ahmad, F. R. A. (2019). Urgensi Penanaman Aqidah Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 1(2). <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i2.1997>
- Airmolek. (2011). Aqidah Dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat. *Aqidah Dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat*, 53(9), 1689–1699.
- Angrianti, W. (2015). Aqidah Dan Ritual Budaya Muslim Jawa Studi Tentang Peran Utama dalam Aktualisasi Aqidah Islam Di Desa Mentaos Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang. *Jurnal Cemerlang*, III(1), 28–45.
- Avianita, S., Studi, P., Bahasa, P., Shindyavianita, S. J., Handoko, G., Handoko, G., Handoko, G., Handoko, G., Tumenggung, R., Kunitir, G., Diponegoro, P., Handoko, G., Handoko, K. G., Jogotamu, D., Turusan, D., Handoko, G., & Handoko, G. (2017). *Mitos Cerita Makam Gagak Handoko di Gunung Damar Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo*. 01, 107–118.
- Ellitte, M. U., & Fakhrudin, A. (2019). Konsep Mempercantik Diri Dalam Prespektif Islam Dan Sains. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 21(2), 82.
- Fardiana, O. I. (2014). *Mitos Kecantikan Perempuan Muslim (Studi Diskursif dalam Blog Fashion Muslim)*.
- Firdausy, S. W. el. (2014). *Putri Utama Jawa : Kecantikan Perempuan Dalam Perspektif Jawa*. 1–13.
- Fitriyani, A., Widiarto, T., & Sunardi, S. (2020). Sejarah Tradisi Sendang Dan Nilai Sosial-Religius Desa Tetep Kelurahan Randuacir Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 10(2), 170. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v10i2.5500>
- Ihsan, W., & Saudah, atus. (2022). Beauty Privilege Wanita Menurut Pandangan Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 11(2), 190.
- Indradjaja, A. (2017). Penggambaran Ideal Perempuan Jawa pada Masa Hindu-Buddha : Refleksi pada Arca-arca Perempuan. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 6(2), 105. <https://doi.org/10.24164/pw.v6i2.210>
- Ismawati, E. (2018). Pemetaan Status dan Peran Perempuan Jawa dalam Teks Sastra Indonesia The Status and the Roles of Javanese Women in Indonesian Literary Texts and in the Reality. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 20(2), 223. <https://doi.org/10.14203/jmb.v20i2.612>
- Muh. Subhan Ashari. (2020). Teologi Islam Persepektif Harun Nasution. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 73–96. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v12i1.82>
- Mukaromah, S. (2020). Spirit Keislaman dan Keindonesiaan Perspektif Nurcholish Madjid. *An-Nur Jurnal Studi Islam*, 10(2), 137–160.
- Nisfiah, L., & Nugraha, M. A. S. (2023). Tanda Mitos Keabadian Pada Film 17 Selamanya Karya Hanung Bramantyo dan Implikasinya Pada Masyarakat. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 399–407. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5245>



- Nurrohmah, M. (2023). *Mahdina Nurrohmah & Bagus Wahyu Setyawan – Nilai Religius dalam Tradisi Ziarah di Petilasan Sri Aji Jayabaya*. 8, 48–61.
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). Kontribusi Pemikiran Mohammad Natsir Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3), 262–281.
- Sawitri, D. R. (2022). *Perkembangan Karier Generasi Z: Tantangan dan Strategi dalam Mewujudkan SDM Indonesia yang Unggul*.
- Suryani, E. (2019). A Mitos Cerita Sendhang Jetakwanger di Desa Jetakwanger Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 7(1), 32–35. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v7i1.33383>
- Syamsuddin, M. (2018). Totemisme dan Pergeserannya: Studi Terhadap Tradisi Lokal di Sendang Mandong, Klaten, Jawa Tengah. *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 13(01), 96. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1301-06>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>
- Zaini, M. (2023). Ragam Metode dan Corak Pemikiran dalam Khazanah Teologi Islam. *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 31–49. <https://doi.org/10.22373/sinthop.v2i1.2825>
- Zaprulkhan, Z. (2018). Dialog dan Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Perspektif Nurcholish Madjid. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9(2), 154–177. <https://doi.org/10.32923/maw.v9i2.783>

